

Kemampuan Literasi Membaca Siswa Program Gerakan Literasi Sekolah: Sebuah Perbandingan

Marlinda Ramdhani^a

^aProdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author:

^amarlinda.ramdhani@unram.ac.id

ABSTRAK

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan sejak tahun 2016, tetapi gambaran mengenai dampak nyata dan evaluasi dari program ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbandingan kemampuan literasi membaca antara siswa kelas X di sekolah rujukan dengan nonrujukan GLS. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi situs ganda, yaitu sekolah rujukan dan nonrujukan GLS. Data penelitian ini adalah hasil tes kemampuan literasi membaca yang dilihat dari tujuh aspek penilaian kemampuan literasi membaca sesuai standar *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Tahapan penelitian dilakukan tiga tahap, yaitu mengarahkan siswa di masing-masing sekolah untuk menjawab instrument soal tes literasi membaca, menganalisis hasil tes literasi membaca siswa, dan membandingkan hasil tes literasi membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca sekolah rujukan lebih baik dibandingkan sekolah nonrujukan hal ini dilihat dari skor kemampuan literasi membaca antara kedua sekolah yang dibandingkan.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Siswa SMA, Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

The School Literacy Movement (GLS) program has been implemented since 2016, but an overview of this program's real impact and evaluation has never been conducted. This study compares reading literacy skills between grade X students in GLS referral and non-referral schools. This research was conducted using a qualitative approach with a multiple site study research type, namely GLS referral and non-referral schools. This research data was the result of a reading literacy test based on seven aspects of reading literacy assessment according to the standard of the Program for International Student Assessment (PISA). The research was conducted in three stages: directing students in each school to answer the reading literacy test instrument, analyzing the results of students' reading literacy test, and comparing the results of students' reading literacy test. The results showed that the reading literacy skills of referral schools were better than those of non-referral schools, as seen from the reading literacy scores between the two schools.

Keywords: Reading Literacy, Senior High School, School Literacy Movement

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia ternyata tidak hanya dapat diamati dari kurangnya budaya membaca yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga diperjelas dengan hasil PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2018 yang menempatkan Indonesia berada pada peringkat lima terbawah di antara negara lain. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang berulang karena belum mendapatkan solusi atau penanganan yang sesuai dan baik. Literasi belum menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat Indonesia (Amri & Rochmah, 2021). Rendahnya budaya literasi membaca masyarakat Indonesia akan memengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia yang seharusnya dapat memanfaatkan bahan bacaan untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki (Pujiati et al., 2022). Kegiatan literasi, khususnya literasi membaca bukan hanya sekadar keterampilan yang bersifat represif dan pasif saja, tetapi juga menuntut pembaca untuk aktif dalam berpikir (Rizkiy et al., 2022).

Merujuk pada hasil PISA 2018 yang menjadikan anak usia SMP-SMA menjadi subjek penelitian, Indonesia berada pada urutan ke 73 atau enam terbawah dari 78 negara yang disurvei. Hal ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk membenarkan kurangnya kemampuan literasi, khususnya literasi membaca.

Peningkatan kemampuan literasi siswa harus menjadi prioritas utama dan membutuhkan tanggung jawab banyak pihak. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan lain yang mengatakan bahwa pembangunan masyarakat yang literat harus menjadi prioritas utama bangsa ini (Suryaman, 2015). Hal ini karena permasalahan rendahnya kemampuan literasi masyarakat, khususnya siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seorang peserta didik saja, tetapi juga dukungan dan penguatan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah. Anak yang tumbuh dari keluarga yang memiliki lingkungan membaca yang baik akan cenderung memiliki kemampuan literasi membaca yang baik (Jamilah, 2020).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkembangkan budaya dan kemampuan literasi membaca anak. Secara hitungan kuantitatif, anak menghabiskan minimal tujuh jam waktu di sekolah. Tidak sedikit pula yang melebihi waktu tersebut. Jika dianalisa dengan mengurangi jam tidur di malam hari, anak lebih banyak menghabiskan waktu produktif di sekolah, dibandingkan di rumah sehingga pembiasaan dan pengembangan literasi membaca di sekolah sangat perlu dipertahankan. Membudayakan literasi di lingkungan sekolah tergolong bukan hal yang mudah (Indianasari & Prasetyo, 2022). Padahal dalam penerapannya, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi membaca siswa (Rigianti & Utomo, 2021).

Salah satu program untuk mengembangkan minat dan kemampuan literasi membaca siswa adalah dengan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini sudah dijalankan oleh beberapa sekolah sejak tahun 2017 sampai saat ini. GLS dirancang untuk mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan literasi yang dapat menumbuhkan budi pekerti siswa agar berkarakter sesuai nilai-nilai kehidupan (Pradana et al., 2017).

Dalam penerapannya, pelaksanaan program GLS ini belum memiliki instrumen penilaian yang jelas dalam mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Salah satu aspek yang dapat dijadikan acuan penilaian adalah dengan mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Terdapat tujuh aspek yang perlu diperhatikan untuk menilai kemampuan literasi membaca

siswa, yaitu aspek kemampuan memindai dan mencari informasi, memahami inferensi teks, menilai kualitas dan kredibilitas, merefleksi isi dan bentuk, mencari dan memilih teks yang relevan, menegaskan dan memecahkan masalah, serta menilai kredibilitas sumber (Hudha, 2018).

Sebagai perbandingan untuk mengamati aspek-aspek pembeda dari kemampuan literasi membaca siswa di sekolah rujukan, salah satunya dapat diamati dengan membandingkan dengan siswa di sekolah nonrujukan. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018 yang mengatakan bahwa perbandingan sekolah rujukan dan nonrujukan GLS dapat dijadikan patokan ketercapaian program GLS. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar penilaian terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah rujukan tidak hanya dipatok dari angka-angka saja, tetapi juga dari perbedaan aspek yang menjadi kekurangan atau kelebihan kemampuan literasi membaca siswa sekolah rujukan dengan sekolah nonrujukan GLS.

Merujuk dari penjabaran di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui perbandingan kemampuan literasi membaca antara siswa sekolah rujukan dan nonrujukan GLS. Hal ini perlu diperhatikan karena dari studi pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian sejenis khususnya di Nusat Tenggara Barat, terutama yang mengarah pada aspek kemampuan literasi membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus situs ganda. Didesain secara kualitatif karena hasil dari penelitian ini dianalisis secara deskripsi dengan kata-kata. Penelitian ini dikatakan jenis penelitian studi kasus situs ganda karena terdapat dua situs (sekolah) yang dijadikan lokasi penelitian.

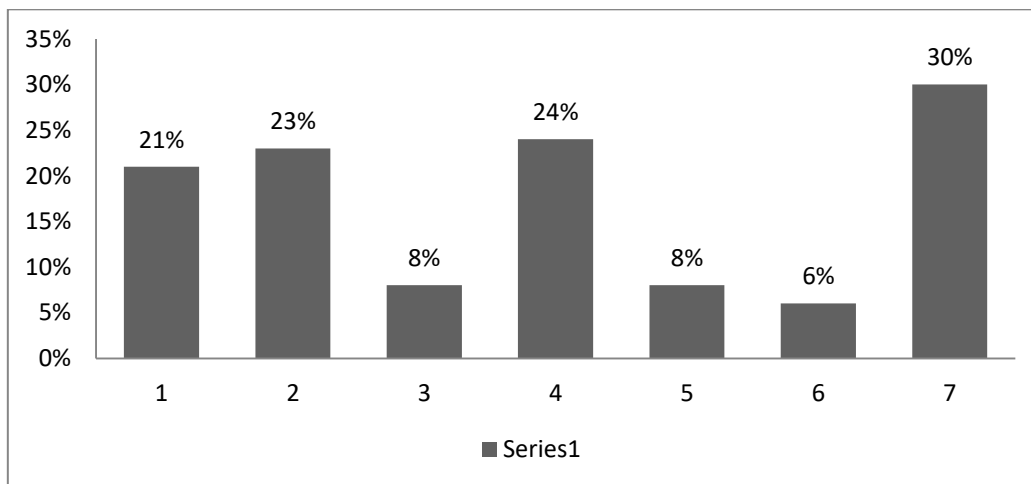
Penelitian ini dilakanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Januari-Maret 2020. Dua sekolah yang dijadikan situs atau lokasi penelitian adalah SMAN 1 Selong sebagai perwakilan sekolah rujukan GLS dan SMAN 1 Masbagik sebagai perwakilan sekolah nonrujukan GLS. Pemilihan kedua sekolah ini dilakukan atas beberapa pertimbangan kesamaan, yaitu sama-sama berada di kabupaten Lombok Timur, berakreditasi A, dan belum pernah ada penelitian terkait kemampuan literasi membaca di kedua sekolah tersebut. Selain itu, penelitian hanya difokuskan pada masing-masing satu keterwakilan sekolah rujukan dan nonrujukan karena terbatasnya jumlah sekolah rujukan di kabupaten Lombok Timur.

Data penelitian ini adalah skor hasil kemampuan literasi membaca siswa di masing-masing sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen soal kemampuan literasi membaca siswa yang diadaptasi dari instrument Hudha (Hudha, 2018) yang sudah divalidasi oleh ahli. Terdapat tiga tahapan penelitian, yaitu mengarahkan siswa di masing-masing sekolah untuk menjawab instrument soal tes literasi membaca, menganalisis hasil tes literasi membaca siswa, dan membandingkan hasil tes literasi membaca siswa.

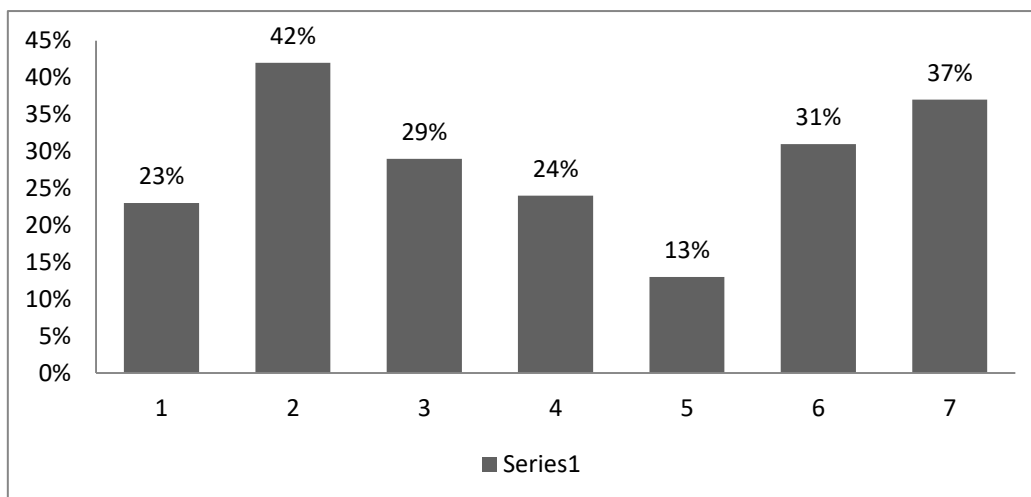
HASIL

Terdapat tujuh aspek yang dapat dinilai untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa, ketujuh aspek tersebut yaitu aspek kemampuan memindai dan mencari informasi, memahami inferensi teks, menilai kualitas dan kredibilitas, merefleksi isi dan bentuk, mencari dan

memilih teks yang relevan, menegaskan dan memecahkan masalah, serta menilai kredibilitas sumber (Hudha, 2018). Dari penelitian yang telah dilakukan, kekurangan siswa pada masing-masing aspek dapat dilihat dari persebaran nilai 0 (jawaban salah) yang terdapat pada gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 1. Diagram Persebaran Nilai 0 pada Tes Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Rujukan



Gambar 2. Diagram Persebaran Nilai 0 pada Tes Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Nonrujukan

Keterangan

- 1 : Kemampuan memindai dan mencari informasi.
- 2 : Kemampuan memahami inferensi teks.
- 3 : Kemampuan menilai kualitas dan kredibilitas.
- 4 : Kemampuan merefleksi isi dan bentuk.
- 5 : Kemampuan mencari dan memilih teks yang relevan.
- 6 : Kemampuan menegaskan atau memecahkan masalah.
- 7 : Kemampuan menilai kredibilitas sumber.

Gambar 1 menunjukkan diagram persebaran nilai 0 pada tes kemampuan literasi membaca siswa sekolah rujukan. Dari hasil tes yang telah dilakukan, kesalahan paling banyak berturut-

turut terdapat pada aspek kemampuan menilai kredibilitas sumber, merefleksi isi dan bentuk, memahami inferensi teks, memindai dan mencari informasi, menilai kualitas dan kredibilitas, mencari dan memilih teks yang relevan, serta menegaskan dan memecahkan masalah. Jika dilihat dari presentase, tingkat kesalahan yang rendah (di bawah 10%) ada pada aspek tiga, lima, dan enam, sedangkan empat aspek lain termasuk tinggi karena rerata lebih dari 20%.

Dari gambar 1 di atas, dapat diperhatikan bahwa aspek yang paling perlu diperhatikan oleh siswa sekolah rujukan adalah kemampuan menilai kredibilitas sumber karena tingkat jawaban salah adalah 30%. Sedangkan aspek yang paling banyak benar adalah terkait kemampuan menegaskan dan memecahkan masalah, yaitu hanya 6% saja.

Jika merujuk pada gambar 2, aspek yang paling rendah dari kemampuan literasi membaca siswa sekolah nonrujukan adalah kemampuan memahami inferensi teks, tepatnya yaitu 42% siswa salah dalam menjawab soal tersebut. Sedangkan aspek yang paling banyak benar adalah terkait kemampuan mencari dan memilih teks yang relevan. Agar lebih jelasnya, penjabaran terkait ketujuh aspek penilaian tersebut diuraikan pada pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian, penjabaran mengenai perbandingan kemampuan literasi membaca antara siswa sekolah rujukan dan nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah diklasifikasikan menjadi tujuh aspek, yaitu aspek kemampuan memindai dan mencari informasi, memahami inferensi teks, menilai kualitas dan kredibilitas, merefleksi isi dan bentuk mencari dan memilih teks yang relevan, menegaskan atau memecahkan masalah, dan menilai kredibilitas sumber (Hudha, 2018). Ketujuh aspek tersebut dibahas sebagai berikut.

Kemampuan Memindai dan Mencari Informasi

Aspek memindai dan mencari informasi mengarah pada kemampuan siswa dalam menelusuri informasi, baik di media cetak maupun digital. Teknik yang biasa digunakan untuk mencari informasi dalam sebuah bacaan adalah dengan teknik *scanning* (memindai) (Pratiwi et al., 2015). Teknik ini digunakan untuk atau membaca dengan cepat agar mendapatkan informasi yang terdapat dalam sebuah bacaan. Kegiatan membaca sekilas biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari saat mencari nomor telepon, membaca menu di rumah makan, dan lain-lain (Priatna et al., 2017). Kegiatan membaca memindai yang tujuannya untuk mengetahui bacaan secara cepat, tidak jarang malah membutuhkan waktu yang lama. Siswa cenderung memiliki kemampuan membaca memindai yang rendah dikarenakan berbagai hal, salah satunya karena siswa sering membaca memindai dengan tanpa sengaja bergumam sehingga proses pencarian informasi pada bacaan menjadi lambat (Darni, 2015).

Teknik membaca memindai merupakan salah satu teknik yang sering digunakan siswa. Dalam menerapkan teknik membaca memindai, pembaca harus memerhatikan batasan waktu yang relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah bacaan (Rejekiingsih, 2017). Teknik membaca memindai juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca. Merujuk pada hal tersebut, seharusnya siswa pada tingkatan SMA sudah memiliki kemampuan membaca memindai yang baik.

Dari hasil penelitian pada gambar 1 dan 2, kesalahan siswa sekolah rujukan dalam aspek ini mencapai 21%, sedangkan kesalahan siswa sekolah nonrujukan mencapai 23%. Rentan

jumlah siswa yang salah dalam menjawab soal tersebut tergolong tidak jauh, hanya terpaut 2%. Kemampuan siswa dalam membaca dengan cara memindai memang dapat dikatakan kurang (Darni, 2015). Hal ini dibuktikan dengan seringnya siswa membaca keseluruhan teks secara perlahan, bergumam saat membaca, dan bahkan tidak tertarik dengan bacaannya. Padahal, jika siswa memiliki kemampuan membaca memindai yang baik, mereka akan lebih mudah mengakses informasi secara cepat karena hanya terfokus pada bahan yang ingin dicari (Sunarsih et al., 2022). Selain itu, kemampuan membaca memindai yang baik juga akan mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa (Karyana & Akbar, 2019).

Kemampuan Memahami Inferensi Teks

Aspek memahami inferensi teks adalah kemampuan siswa dalam menyimpulkan bahan bacaan yang telah dibaca. Aspek ini menjadi salah satu kriteria penilaian kemampuan literasi membaca siswa. Dari hasil penelitian pada gambar 1 dan 2, presentase kesalahan pada siswa sekolah rujukan adalah 23%, sedangkan siswa sekolah nonrujukan adalah 42%. Dari hasil tersebut, perbandingan kemampuan memahami inferensi teks antar kedua sekolah termasuk cukup besar, tepatnya terpaut 19%. Hasil tersebut juga tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian lain yang memapakan bahwa analisis kemampuan memahami inferensi teks siswa mendapat tingkat kesalahan yang cukup tinggi, yakni 45% (Chesa & Nafi'ah, 2022).

Merujuk pada data tersebut, kemampuan siswa sekolah nonrujukan dalam memahami inferensi teks termasuk cukup rendah. Salah satu indikator yang cukup rendah terkait kemampuan literasi siswa adalah aspek penyusunan inferensi teks, terutama teks fiksi (Klarita & Syarif'ah, 2022). Padahal, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia menurut PISA 2018 berada di level 2, salah satu aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada level 2 ini adalah menemukan satu atau beberapa informasi dalam sebuah teks untuk menentukan inferensi atau simpulan yang terdapat dalam sebuah bacaan (Harsiati, 2018).

Kemampuan Menilai Kualitas dan Kredibilitas

Aspek menilai kualitas dan kredibilitas adalah kemampuan siswa dalam menilai sebuah teks apakah sudah berkualitas dan dapat dipercaya kebenarannya. Perancangan teks atau bacaan yang berkualitas ini memang tergolong tidak mudah tetapi harus dilakukan. Pembuatan bahan bacaan menurut standar-standar tertentu harus diperhatikan, tidak hanya dari bentuk tetapi juga kualitas isi yang sesuai dengan filosofis.

Dari hasil penelitian di gambar 1 dan 2, presentase kesalahan yang dilakukan siswa sekolah rujukan dalam menjawab soal pada aspek tersebut adalah hanya 8%, sedangkan siswa sekolah nonrujukan mencapai 29%. Perbedaannya termasuk besar yaitu 21 %. Dari data tersebut, kemampuan menilai kualitas dan kredibilitas siswa sekolah rujukan termasuk baik karena tingkat kesalahannya di bawah 10%, sedangkan siswa sekolah nonrujukan masih cukup tinggi.

Kemampuan Merefleksi Isi dan Bentuk

Aspek merefleksi isi dan bentuk sedikit berhubungan dengan penilaian pada aspek kualitas dan kredibilitas sumber. Tetapi, aspek ini lebih menekankan kemampuan siswa dalam menggmbarkan isi wacana atau bacaan yang tersedia. Aspek merefleksi erat kaitannya dengan proses refleksi yang dilakukan untuk mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi seorang pembaca (Meriana & Murniarti, 2021). Pada tahap refleksi, siswa diharapkan mampu

menganalisis konten, bahasa, dan unsur yang terdapat dalam sebuah teks atau bacaan (Rigianti & Utomo, 2021).

Dari hasil penelitian pada gambar 1 dan 2, jumlah jawaban salah pada siswa sekolah rujukan dan nonrujukan berada pada angka yang sama, yaitu 24%. Kriteria ini menjadi satu-satunya aspek dengan hasil yang sama antara kemampuan siswa sekolah rujukan dengan nonrujukan.

Kemampuan Mencari dan Memilih Teks yang Relevan

Aspek mencari dan memilih teks yang relevan adalah kemampuan siswa dalam mencari teks yang sesuai atau relevan sebuah bahan bacaan. Aspek pemilihan teks yang relevan sangat diperlukan untuk mendukung pembahasan yang ada pada suatu bacaan (Amelia, 2020). Kesesuaian atau kerelevanan suatu teks akan memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan.

Dari hasil penelitian pada Gambar 1 dan 2, dapat dijabarkan bahwa presentase kesalahan siswa sekolah rujukan hanya 8% dan 13% untuk siswa sekolah nonrujukan. Presentase ini termasuk baik dan hanya terpaut 5% saja. Data tersebut menunjukkan kemampuan siswa sekolah rujukan dan nonrujukan dalam mencari dan memilih teks yang relevan cukup baik.

Kemampuan Menegaskan atau Memecahkan Masalah

Aspek menegaskan atau memecahkan masalah adalah kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah teks untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam teks tersebut. Menurut kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat disebabkan karena rendahnya keterampilan menalar siswa.

Dari hasil penelitian yang tercantum dalam gambar 1 dan 2, presentase kesalahan pada siswa sekolah rujukan adalah 6%, aspek ini termasuk yang paling rendah kesalahannya dibanding aspek lain, sedangkan presentase siswa sekolah nonrujukan termasuk cukup tinggi, yaitu mencapai 31%. Dari hasil tersebut, siswa sekolah rujukan termasuk memiliki keterampilan bernalar yang baik.

Kemampuan Menilai Kredibilitas Sumber

Aspek menilai kredibilitas sumber adalah masalah kemampuan siswa dalam menilai sumber bacaan yang dapat dipercaya atau tidak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, presentase kesalahan siswa sekolah rujukan mencapai 30%, tertinggi dibandingkan aspek lain. Sedangkan siswa sekolah nonrujukan juga mendapatkan tingkat kesalahan yang relatif tinggi, yaitu 37%.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menilai sumber-sumber yang kredibel masih tergolong rendah. Kurangnya kemampuan siswa dalam menilai kredibilitas sumber dapat disebabkan oleh tidak terbiasanya siswa dalam membaca berbagai sumber sehingga menganggap semua sumber bacaan sama saja dan kesulitan menilai sumber yang paling kredibel (dapat dipercaya) (Warsita et al., 2018).

Perbandingan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Menurut Tingkatan PISA

Merujuk pada hasil tiap-tiap aspek kemampuan literasi membaca siswa, berikut dijabarkan hasil akhir dari tes kemampuan literasi membaca sesuai dengan klasifikasi atau tingkatan PISA. Dari tujuh tingkatan kemampuan literasi membaca, siswa sekolah rujukan dan nonrujukan sama-sama berada pada level 1b-3. Lebih jelasnya dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Rujukan dan Nonrujukan GLS

No	Tingkatan	Sekolah Rujukan	Sekolah Nonrujukan	Keterangan
1	6	0	0	Di atas rata-rata
2	5	0	0	Di atas rata-rata
3	4	0	0	Di atas rata-rata
4	3	7	1	Di atas rata-rata
5	2	16	8	rata-rata
6	1a	8	13	Di bawah rata-rata
7	1b	2	12	Di bawah rata-rata

Menurut hasil PISA 2018, siswa Indonesia berada pada level 2 pada tingkatan kemampuan literasi membaca. Merujuk pada hasil tersebut, siswa sekolah rujukan yang berada pada level tersebut sebanyak 16 orang dan siswa sekolah rujukan sebanyak 8 orang, sedangkan siswa yang berada pada kategori di atas rata-rata adalah tujuh orang dari sekolah rujukan dan satu orang dari sekolah nonrujukan. Selain itu, 10 siswa sekolah rujukan dan 25 siswa sekolah nonrujukan masih berada di bawah rata-rata. Hasil ini menunjukkan secara umum, kemampuan literasi membaca siswa sekolah rujukan masih lebih baik dibandingkan siswa sekolah nonrujukan.

SIMPULAN

Jika dikaji sesuai standar PISA, kemampuan literasi membaca siswa sekolah rujukan tergolong dalam empat tingkatan, yaitu tingkat 3, 2, 1a, dan 1b. Secara keseluruhan, rata-rata skor literasi membaca di sekolah rujukan adalah 360 poin dan berada di tingkat 2, di bawah rata-rata skor siswa Indonesia. Jika dibandingkan dengan siswa sekolah nonrujukan, siswa tergolong dalam empat tingkatan, yaitu tingkat 3, 2, 1a, dan 1b. Secara keseluruhan, rata-rata skor literasi membaca di sekolah rujukan adalah 286 poin dan berada di tingkat 1a, di bawah rata-rata skor siswa Indonesia. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah rujukan lebih baik dibandingkan siswa sekolah nonrujukan. Tetapi, dari temuan lintas situs, rata-rata skor literasi membaca siswa di kedua sekolah masih bawah rata-rata skor siswa Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung penelitian ini, mulai dari dosen-dosen di Universitas Negeri Malang yang banyak memberikan ide, saran, serta masukan. Tidak lupa juga kepada perangkat sekolah-sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan. Artikel penelitian ini tidak dapat disusun dengan baik tanpa adanya dukungan dana dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) RI yang telah membiayai seluruh proses, mulai dari tahapan prapenelitian sampai pada akhirnya dapat disusun menjadi artikel penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer yang telah bersedia membaca dan memberikan masukan guna perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T. (2020). Kemampuan Mahasiswa dalam Pendefinisian Masalah Pada Pembelajaran Berbasis Riset. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, XI(2), 23–28.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Chesa, N., & Nafi'ah, B. A. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Kelas Sekolah Dasar Sebagai Sarana Evaluasi Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Darni. (2015). Penggunaan Media Koran Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Memindai Di Sekolah Dasar. *Pena, Volume 5 N(1)*, 32–54.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa. *Litera*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hudha, R. R. (2018). *Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Membaca Berbasis PISA dengan Aplikasi Pengolah Soal*. Universitas Negeri Malang.
- Indianasari, & Prasetyo, K. B. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Kemampuan Literasi Membaca Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan Media Buku Saku. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 57–61.
- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>
- Karyana, C., & Akbar, A. (2019). Application of Scanning Techniques in Improving the Critical Reading Ability of Elementary School Students in Cikurubug. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–8.
- Klarita, E. N., & Syarif'ah, R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(2), 85–96. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i2.1836>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
- Pradana, Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di sma negeri 4 magelang. *Skripsi*, 6(2), 12–25.
- Pratiwi, V. U., Astuti, P. I., & Handayani, S. (2015). Kemampuan Membaca Teks Bahasa Inggris. *Magister ScPratiwi, V. U., Astuti, P. I., & Handayani, S. (2015). Kemampuan Membaca Teks Bahasa Inggris. Magister Scientiae*, 0(38), 132–142. <https://doi.org/10.33508/MGS.V0I38.789ientiae>, 0(38), 132–142.
- Priatna, Y. U., Tatang, D., & Gusrayani, D. (2017). Penerapan Metode Teams Games Tournament Dalam Pembelajaran Menemukan Informasi Secara Cepat Dari Berbagai Teks Khusus Melalui Membaca Memindai. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1531–1540.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Rejekiningsih, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Memindai Dengan

- Menggunakan Media Koran. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas*, 7(1), 1–5.
- Rigianti, H. A., & Utomo, A. C. (2021). *Asesmen kompetensi minimum literasi membaca & literasi numerasi*. 11(1), 24–25. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4254>
- Rizkiy, M., Siregar, B., Angelina, A. D., & Mohamad, D. N. (2022). *Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsnawiyah Negeri*. 3, 149–159.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Sunarsih, E., Masweni, M., & Fitri, F. (2022). Peningkatan keterampilan membaca memindai melalui strategi the power of two pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.29210/1202221474>
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera*, 14(1), 170–186. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>
- Warsita, A. N., K, M. N., & Shintawati, R. (2018). Relationship between Students' Concept Mastery and The Ability to Assess Source Credibility through Problem Based Learning in Environmental Pollution Concept. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 1(1), 1–7.